

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA LGBT DENGAN KEPERIBADIAN INDEPENDEN DI SUMATERA BARAT

Sri Wahyuni, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: sriwahyuni210397@gmail.com

Abstract: *Difference adversity quotient toward LGBT with independent personalities in West Sumatera. The aim of this research to see the adversity quotient differences in each independent personality types, are independent passive, independent active, and independent passive-active toward LGBT people in West Sumatera. with research design quantitative comparative approach. Data about LGBT people with independent personality taken from the main research about the profile personality of LGBT in West Sumatera, so that obtained 50 subjects through purposive sampling technique. This study use the adversity quotient scale with value $\alpha=0,875$. Data processed using statistical technique of anova non parametric one way Kruskal-Wallis. Hypothesis test result obtained Chi-Square value=2,786 and $p=0,248$ ($p>0,05$), this mean there is no significant difference in adversity quotient in terms of independent personality types in LGBT in West Sumatera.*

Keywords: *Adversity quotient, independent personality, LGBT*

Abstrak: *Perbedaan **adversity quotient** pada LGBT dengan kepribadian independen di Sumatera Barat.* Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perbedaan *adversity quotient* pada setiap tipe kepribadian independen yaitu independen pasif, independen aktif, dan independen pasif & aktif pada pelaku LGBT di Sumatera Barat, dengan desain penelitian kuantitatif komparatif. Data LGBT berkepribadian independen diperoleh dari hasil penelitian induk mengenai profil kepribadian LGBT di Sumatera Barat, sehingga didapatkan 50 orang subjek melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan skala *adversity quotient* dengan nilai $\alpha=0,875$. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik anova non parametrik 1 Jalur *Kruskal-Wallis*. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai Chi-Square=2,786 dan $p=0,248$ ($p>0,05$), hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

Kata kunci : *Adversity quotient, kepribadian independen, LGBT*

PENDAHULUAN

Manusia normal biasanya akan memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Namun hal ini tidak berlaku bagi mereka yang disebut dengan LGBT. LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender (Ariyanto & Triawan, 2008). Kementerian kesehatan mencatat bahwa di Indonesia jumlah gay sejak tahun 2006-2012 terus meningkat dari 760.000 menjadi 1.095.970 orang, jumlah waria 28000 orang (Ginancar, 2017)

Sumatera Barat menjadi salah satu Provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2016 mencatat di Sumbar terdapat 15.105 orang LGBT (Delpiera, 2018). Diskriminasi menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi pelaku LGBT ditengah masyarakat (Papilaya, 2016). Selain diskriminasi masalah yang sering dihadapi pelaku LGBT ialah kekerasan ekonomi yaitu kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bersifat formal (Ariyanto & Triawan, 2008). Hal ini kemudian membuat pelaku LGBT memilih pekerjaan yang bersifat informal seperti wirausaha dengan membuka salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi (Damayanti, 2015).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa setiap pelaku LGBT memiliki cara

yang berbeda dalam merespon kesulitan yang dihadapi, hal ini dapat dipengaruhi oleh *adversity quotient*-nya. (Stoltz, 2007) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam bertahan menghadapi kesulitan serta dapat mencari solusi. *Adversity quotient* terdiri dari empat dimensi yaitu kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*) dan daya tahan (*endurance*). Dengan delapan faktor yang mempengaruhi yaitu, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan, dan keyakinan (Stoltz, 2007).

Karakter merupakan bagian dari kepribadian yang pasti ada dalam diri setiap orang. Hal ini karena menurut (Millon, 2011) kepribadian merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan sangat umum terkait dengan banyaknya sifat, sikap dan kebiasaan yang kadang ditunjukkan dengan cara yang tidak langsung. Dalam hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa ada diantara pelaku LGBT yang menunjukkan eksistensi dirinya dengan menjadi duta, berpenampilan atau memakai riasan tidak sesuai jenis kelaminnya. Fenomena ini merujuk pada salah satu tipe kepribadian yaitu kepribadian independen. Selain itu data awal yang dikumpulkan peneliti

tentang kepribadian LGBT di Sumatera Barat diperoleh hasil 50 orang dari 229 subjek penelitian memiliki kepribadian independen.

(Millon, 2011) mengelompokkan kepribadian independen menjadi tiga yaitu independen pasif, independen pasif & aktif, dan independen aktif. Independen pasif adalah tipe dengan hasrat ingin diperhatikan, antusias yang tinggi, dan kurang dapat diandalkan, namun berusaha menunjukkan prestasi dengan maksud untuk melindungi diri. Independen pasif & aktif merupakan tipe kepribadian dengan individu yang penuh dengan kecurigaan, hati-hati dalam urusan, dan sangat waspada agar mereka tidak tertipu dalam kehidupan. Dan independen aktif ialah individu yang mengagungkan diri sendiri, penuh ketidakpercayaan pada orang lain serta keyakinan bahwa dirinya akan aman jika menghindari orang yang ditakuti, merusak atau mempermalukan mereka. Freud dan Cameron (dalam Millon, 2011) mengatakan bahwa individu dengan kepribadian independen biasanya mengalami penolakan, ketidakpedulian bahkan kekerasan pada masa kecil sehingga tidak tumbuh rasa percaya dan cinta terhadap orang lain

Kepribadian dapat mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang. Hal ini karena menurut (Alwisol, 2004)

kepribadian merupakan gambaran umum seseorang baik itu dalam bentuk fikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh kepada keseluruhan tingkah lakunya. Oleh karena itu perbedaan tingkat *adversity quotient* LGBT juga dapat dilihat jika ditinjau dari tipe kepribadian independen pasif, aktif dan pasif & aktif.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif komparatif. Kuantitatif ialah metode penelitian yang menggunakan statistik dalam menganalisis data penelitian yang berupa angka-angka, sedangkan komparatif merupakan jenis penelitian yang membandingkan sampel pada waktu yang berbeda dalam satu atau beberapa variabel (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana studi komparatif pada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

Populasi dari penelitian ini ialah 229 orang LGBT di Sumatera Barat. Sedangkan sampel penelitian ini ialah 50 orang LGBT bertipe kepribadian independen yang diperoleh dari penelitian induk dengan menggunakan skala MPTI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun pertimbangan yang dimaksudkan ialah berusia 17 tahun keatas, telah terlibat dalam *assessment* awal untuk melihat tipe kepribadian dan memiliki tipe kepribadian independen berdasarkan hasil *assessment* awal.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala MPTI dan *adversity quotient*. Skala MPTI menggunakan skala yang dikembangkan oleh Airin Tri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang merupakan dosen dari departemen psikologi klinis Universitas Padjadjaran (UNPAD) dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Skala *adversity quotient* berbentuk Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu hal (Sugiyono, 2013). Tanggapan yang diberikasn subjek berupa tanda centang pada pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Uji coba skala *adversity quotient* dilakukan kepada 71 orang subjek sehingga diperoleh validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas alat ukur ini terdiri atas dua yaitu validitas isi dengan menggunakan *professional judgement* dan validitas kontrak dengan ketentuan koefisien nilai $r > 0,30$. Sedangkan untuk reliabilitas alat

ukur yang baik berada pada rentang 0 sampai 1,00 (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil uji coba validitas dan reliabilitas skala *adversity quotient* diperoleh nilai $alpha \alpha = 0,875$ berarti telah mendekati angka 1. Terdapat 12 item penelitian gugur uji validitas karena nilai $r < 0,30$. Sehingga terdapat 35 item skala *adversity quotient* memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Setelah penelitian dilakukan, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik statistik Anova Non Parametrik 1 Jalur yaitu uji Kruskal-Wallis yang merupakan uji statistik non parametrik dengan tujuan untuk melihat perbedaan rata-rata antara tiga atau lebih kelompok yang berasal dari satu variabel bebas dengan data berbentuk peringkat, rangking atau ordinal (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang LGBT dengan sebaran 22 orang atau 44 persen memiliki tipe kepribadian independen pasif, 17 orang atau 34 persen memiliki kepribadian independen pasif dan aktif, dan 11 orang atau 22 persen berkepribadian independen aktif. Berdasarkan data subjek yang telah dikumpulkan dicari perbandingan rerata

empirik dan hipotetik dan diperoleh hasil rerata empirik *adversity quotient* subjek sebesar 101,66 sedangkan besar rerata hipotetiknya ialah 87,5. Hal ini memperlihatkan bahwa ($\mu_e = 101,66 > \mu_h = 87,5$) yang berarti bahwa skor *adversity quotient* pelaku LGBT bertipe kepribadian

independen memiliki nilai yang tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. Tingkat *adversity quotient* subjek kemudian dikategorikan menjadi tinggi, rendah, dan sedang. Berikut ini rentang skor setiap kategori:

Tabel 1. Rentang kategori skala *adversity quotient* dan skor subjek

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 \leq X$	Tinggi	16	32
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$70 \leq X < 105$	Sedang	34	68
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 70$	Rendah	0	0
Jumlah			50	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 34 orang atau 68 persen subjek penelitian memiliki *adversity quotient* pada kategori sedang, 16 orang atau 32 persen subjek pada kategori tinggi, dan tidak terdapat subjek yang memiliki *adversity quotient* dengan kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *adversity*

quotient LGBT yang menjadi subjek penelitian ini berada pada rentang sedang hingga tinggi. Selanjutnya untuk perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari kepribadian independen pasif, independen pasif & aktif, dan independen aktif memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian independen

Tipe Kepribadian	F (Σ)	Adversity Quotient					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
Independen Pasif	22	9	41%	13	38%	0	0%
Independen Pasif & Aktif	17	6	35%	11	32%	0	0%
Independen Aktif	11	1	9%	10	30%	0	0%
Jumlah	50	16	100%	34	100%	0	0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan *adversity quotient* subjek penelitian ini berada pada kategori sedang. Untuk tipe kepribadian independen pasif terdapat 9 atau 41 persen subjek berada pada kategori tinggi dan 13 atau 59 persen subjek pada kategori sedang. Tipe kepribadian independen pasif & aktif 6 atau 35 persen subjek penelitian berada pada kategori tinggi dan 11 atau 65 persen subjek pada kategori sedang. Sedangkan untuk tipe kepribadian independen aktif hanya 1 atau 9 persen subjek pada kategori tinggi dan sisanya 10 atau 91 persen subjek berada pada kategori sedang. Untuk kategori tinggi subjek dengan tipe kepribadian independen pasif berada pada urutan pertama dengan 41 persen subjek penelitian bertipe kepribadian independen pasif, lalu disusul oleh subjek dengan tipe kepribadian aktif dan pasif. Pada urutan terakhir yaitu subjek dengan tipe kepribadian aktif.

Uji normalitas data penelitian dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smornov Test*. Dari uji normalitas diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,726 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,668. Lalu untuk normalitas independen pasif diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,629 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,823. Uji normalitas

independen pasif & aktif diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,606 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,857. Terakhir uji normalitas independen aktif diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,390 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,998. Untuk setiap uji normalitas diperoleh nilai $p > 0,05$ hal ini berarti bahwa data sudah terdistribusi normal.

Uji homogenitas data menggunakan *homogeneity of variance* diperoleh koefisien sebesar 3,585 dengan taraf signifikansi 0,036 yang berarti bahwa $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak homogen. Dan untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik anava non-parametrik satu jalur (*Kruskal-Wallis*). Hasil uji hipotesis diperoleh hasil nilai $p = 0.248$ yang berarti bahwa $p > 0.05$, maka ini berarti bahwa uji hipotesis mendapatkan hasil tidak signifikan. Dimana H_a pada penelitian ditolak dan H_0 diterima hingga dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

Pembahasan

(Stoltz, 2007) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan ukuran untuk kita dapat mengetahui bagaimana seseorang merespon suatu kesulitan. *Adversity*

quotient juga dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup namun tetap berpegang teguh terhadap prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LGBT bertipe kepribadian independen di Sumatera Barat memiliki *adversity quotient* pada kategori sedang pada umumnya. Hal ini berarti bahwa pada keadaan tertentu pelaku LGBT mampu bertahan dan menghadapi kesulitan yang dihadapinya namun pada keadaan lainnya hal tersebut berlaku sebaliknya.

Dimensi pertama dari *adversity quotient* yaitu *control* (pengendalian) dimana menurut (Stoltz, 2007) merupakan suatu keadaan seseorang merasa memiliki kendali atas situasi yang membuatnya berada dalam suatu kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk dimensi ini pelaku LGBT bertipe kepribadian independen di Sumatera Barat berada pada kategori sedang. Hal ini berarti pelaku LGBT merasa bahwa mereka memiliki pengendalian diri pada saat menghadapi beberapa kesulitan hidupnya, namun hal tersebut tidak terus terjadi sehingga hal ini tetap pada kategori sedang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khusna, Karyanta, & Setyanto, 2017) yang mengatakan bahwa

keterbatasan membawa seseorang pada dua keadaan yaitu cenderung merasa pesimis atau merasa mampu serta mempunyai daya juang.

Dimensi kedua yaitu *Origin dan Ownership* (asal-usul dan pengakuan) dimana seseorang memiliki pengetahuan tentang sumber permasalahan yang dihadapinya dan mengakui akibat dari permasalahan tersebut (Stoltz, 2007). Untuk dimensi ini pelaku LGBT bertipe kepribadian independen di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa mereka telah memahami dengan cukup baik apa saja hal yang menjadi sumber permasalahan yang dihadapi dan memiliki tanggung jawab atas kesulitan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa LGBT yang mengetahui bahwa diri mereka sulit diterima di sektor pekerjaan yang bersifat formal akan cenderung membuka usaha sendiri dengan membuka salon, industri kreatif, hiburan dll.

Dimensi selanjutnya yaitu *reach* (jangkauan) berkaitan dengan sejauh mana kesulitan atau suatu permasalahan mempengaruhi bagian lain dari kehidupan seseorang (Stoltz, 2007). Stoltz juga mengatakan bahwa terkadang dalam menghadapi kesulitan seseorang membiarkan hal tersebut meluas, sehingga

merusak kebahagiaan dan ketenangan pikirannya. Untuk dimensi ini pelaku LGBT berkepribadian independen di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam kehidupan pelaku LGBT mendapatkan dampak dari setiap kesulitan yang diterimanya. Namun pada kejadian tertentu hal tersebut tidak terjadi. Didukung oleh penelitian yang mengatakan permasalahan yang sering dihadapi transgender ialah diskriminasi masyarakat, masalah pekerjaan dan penolakan dari anggota keluarga (Kristiana & Inderawati, 2017). Untuk menghindari penolakan mereka dituntut bertindak dan berperilaku sesuai norma. Saat tuntutan tersebut dirasa sangat berat, para transgender biasanya akan mengalami stres dan akhirnya mempengaruhi aspek kehidupan lain (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini dirasakan oleh dua orang subjek penelitian Kristiana & Inderawati (2017) namun disisi lain seorang subjek juga merasakan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi membuat dirinya lebih tegar dan mandiri.

Dimensi terakhir yaitu *endurance* (daya tahan) berkaitan dengan anggapan seseorang tentang seberapa lama suatu kesulitan dan sumber dari kesulitan tersebut akan berlangsung (Stoltz, 2007). Untuk dimensi ini pelaku LGBT berkepribadian independen di Sumatera Barat berada pada

kategori sedang. Maksudnya ialah terkadang pelaku LGBT beranggapan kesulitan yang dihadapinya tidak akan berlangsung lama, namun pada keadaan tertentu mereka juga memiliki anggapan sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian Diniati (2018) yang mengatakan bahwa seseorang yang mengakui bahwa dirinya gay berusaha mengatasi penolakan dimasyarakat dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak lemah dan berprestasi. Disisi lain penelitian yang dilakukan Tama (2017) juga menyatakan bahwa banyak dari kaum LGBT yang akhirnya tidak dapat bertahan dari lamanya permasalahan yang dihadapi berlalu. Sehingga pada akhirnya mereka bermasalah pada bidang kesehatan seperti depresi dan kecemasan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa LGBT bertipe kepribadian independen dalam penelitian ini perlu meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Meskipun rata-rata dari subjek penelitian sudah mengetahui dengan baik sumber permasalahan dan berusaha untuk bertanggung jawab atas setiap kesulitan yang dihadapi, namun mereka masih kurang dalam *control* atas permasalahan, membatasi dampak permasalahan serta daya tahan menghadapi kesulitan. Stoltz (2007) menyatakan bahwa jika keseluruhan

dimensi *adversity quotient* seseorang berada pada kategori tinggi maka barulah individu tersebut akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan terus berusaha bergerak maju, namun jika masih dalam kategori sedang kemungkinan seseorang tersebut seringkali merasa kecil hati dengan menumpuknya beban frustrasi dan tantangan hidup lainnya.

Millon (2011) mengatakan bahwa orang dengan kepribadian independen akan memiliki ketergantungan yang berpusat pada diri sendiri dikarenakan rasa takut ataupun ketidakpercayaan mereka terhadap orang lain, hal ini biasanya disebabkan oleh kekecewaan dan penolakan dimasa lalu. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan LGBT bertipe kepribadian independen memiliki *adversity quotient* yang sedang. Baik itu untuk LGBT dengan tipe kepribadian independen pasif, kepribadian independen pasif & aktif maupun kepribadian independen aktif. Sejalan dengan yang dikatakan Stoltz (2007) tentang orang yang memiliki *adversity quotient* sedang dimana kemungkinan mereka pernah mengalami penderitaan yang kemudian penderitaan tersebut menyebabkan mereka menemukan kesulitan yang lebih besar dikemudian harinya.

Reich (dalam Millon, 2011) mengatakan bahwa orang dengan

kepribadian independen pasif dipenuhi dengan semangat untuk selalu menunjukkan diri sebagai individu terbaik dalam segala hal. Namun semangat untuk memperoleh prestasi mudah tergoyahkan jika tidak mendapat pengakuan dari orang lain, sehingga semangat tersebut berubah menjadi perasaan tidak mampu. Sejalan dengan yang dikatakan Stoltz (2007) tentang orang dengan *adversity quotient* sedang, dimana mereka akan susah payah menemukan kembali daya juangnya setelah menemukan suatu kegagalan.

LGBT dengan tipe kepribadian independen pasif & aktif dalam penelitian ini pada umumnya mempunyai *adversity quotient* dengan kategori sedang. Menurut Millon (2011) individu dengan tipe kepribadian pasif & aktif memiliki ketidakpercayaan pada orang lain sehingga menghalanginya untuk mengembangkan diri. Memilih mempercayai orang lain mungkin saja menjadi salah satu perbuatan yang beresiko bagi individu dengan tipe kepribadian independen pasif & aktif. Agusta (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang takut mengambil resiko yang terlalu besar, sehingga merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya.

Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa LGBT dengan tipe kepribadian

independen aktif memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang. Individu dengan kepribadian independen aktif disebut Weiss dan Davis (dalam Millon, 2011) sebagai individu yang suka bertindak sesuai keinginan mereka sendiri terlepas dari bagaimana orang lain menilai. Mereka hanya akan selalu melakukan hal yang menurut mereka baik dan bisa menunjang tujuan mereka sendiri. Namun dalam hal pekerjaan mereka tidak menyenangi hal yang rutin sehingga terkadang berusaha untuk menghindari tanggung jawab. Sejalan dengan hasil penelitian Mulyani, Wahyuningsih, & Natalliasari (2019) tentang individu yang memiliki *adversity quotient* kategori sedang, dimana individu ini pada dasarnya masih memiliki harapan dan idealitas untuk tetap berusaha mewujudkan keinginannya meskipun saat mencapai keinginan tersebut mendapat banyak kesulitan.

Tidak diterimanya hipotesis H_a yaitu terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat dalam penelitian ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi bagaimana tingkat *adversity quotient* seseorang. Menurut Stoltz (2007) terdapat banyak faktor selain karakteristik untuk melihat bagaimana seseorang dapat tetap berjuang dalam menghadapi kesulitan

yang dihadapinya, faktor tersebut ialah genetika, kesehatan, kecerdasan, bakat, kemauan, kinerja, pendidikan, dan keyakinan. Artinya ialah faktor-faktor lain mungkin lebih dominan didalam diri pelaku LGBT sehingga jika hanya diukur dengan kepribadian tidak terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient*nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. LGBT bertipe kepribadian independen di Sumatera Barat umumnya memiliki *adversity quotient* yang sedang dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidupnya.
2. Umumnya LGBT dengan tipe kepribadian independen pasif, independen pasif & aktif serta independen aktif di Sumatera Barat yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki *adversity quotient* sedang.
3. Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian independen pada LGBT di Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi LGBT bertipe kepribadian independen pasif, independen pasif&aktif dan independen aktif agar lebih berusaha meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi setiap kesulitan. Terutama jika kesulitan tersebut dalam hal kembali kehidupan heteroseksual.
2. Untuk keluarga dan orang-orang terdekat dari LGBT bertipe kepribadian independen, agar tetap memberikan semangat dan dorongan untuk bisa meningkatkan daya juangnya dalam menghadapi permasalahan. Terutama permasalahan terkait dengan kembali kehidupan heteroseksual.
3. Untuk para *stakeholder* dengan adanya penjelasan tentang bagaimana daya juang dari LGBT bertipe kepribadian independen, agar melakukan pendekatan dengan LGBT sesuai dengan tipe kepribadian mereka serta bisa menemukan intervensi yang tepat dengan memanfaatkan daya juang yang telah mereka miliki.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian dengan judul dan variabel yang sama dengan penelitian

ini, agar mempertimbangkan metode penelitian dan teknik sampel yang lainnya. Serta mengumpulkan lebih banyak subjek, sehingga subjek bisa berada pada variasi yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman. *EJournal Psikologi*, 3(1), 369–381.
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian* (Revisi). Malang: UMM Press.
- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi , Kau Tak Merasa Bersalah !?, studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI*. (K. Oey, Ed.). Cita Grafika.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R. (2015). *Pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang, 2015*. Jakarta.
- Delpiera, R. (2018). Mengkhawatirkan, data KPAN 2016 mencatat lebih 15 ribu LGBT di Sumbar. Retrieved from <http://news.klikpositif.com/baca/40891/mengkhawatirkan--data-kpan-2016-mencatat-lebih-15-ribu-lgbt-di-sumbar?page=2>
- Diniati, A. (2018). Konstruksi sosial melalui komunikasi intrapribadi mahasiswa gay di Kota Bandung. *Jurnal kajian komunikasi*, 6(2), 147–159.

- Ginanjar, D. (2017). Diprediksi jumlah gay di Indonesia mencapai tiga persen penduduk. Retrieved from <https://www.jawapos.com/metro/metro-politan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk/>
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta.
- Kristiana, T. Wahyu Annisa, & Inderawati, E. S. (2017). Jalanan terjal sudah kujajal: Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tentang pengalaman stress coping pada transgender pasca coming out, 7(3), 259–267.
- Millon, T. (2011). *Disorders of personality*. (N. J. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, Ed.) (Third Edit). Canada: simultaneously in Canada.
- Mulyani, E., Wahyuningsih, S., & Natalliasari, I. (2019). Adversity quotient mahasiswa pendidikan matematika dan keterkaitannya dengan indeks prestasi kumulatif. *Pendidikan Matematika*, 8, 119–130.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Healthy psychology; bipsychology interactions*. (C. Johnston, Ed.) (Seventh Edition). America: Jay O'Callaghan.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient, mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Tama, A. (2017). Peran United Nations Development Programme (UNDP) dalam melegalkan pernikahanlesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) di Tiongkok. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan* (Edisi keempat). Malang: UMM Press.